

The Role of Community in Improving Cultural Understanding: An International KPM Experience Study in 4 Villages in Kedah Malaysia

Peran Komunitas Dalam Meningkatkan Pemahaman Budaya: Studi Pengalaman KPM Internasional di 4 Desa Negeri Kedah Malaysia

Ayang Kia Dermawan¹, Harri Santoso^{2*}, Rosnidawati³, Mohd Shaharuddin⁴, Zharifa Yasmin⁵, Dara Assyifa⁶, Wildan Shafly⁷, Mahda Alhaq⁸, Hasrarul Zikri⁹, Arkas Tri Maulana¹⁰, Fina Marlina¹¹

^{1,3,5-11} Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh

⁴School of Science Universiti Sains Malaysia

*Email: harri.santoso@ar-raniry.ac.id

Abstract

Cultural understanding between 2 countries will be able to strengthen the bonds of brotherhood between 2 related countries, Indonesia and Malaysia. This community service aims to increase the role of the community in cultural understanding between 2 related countries. This International Community Service Lecture (KPM) was held for 14 days in four villages in Negeri Kedah, Malaysia: Taman Permatang Katong, Keda Tepi Sungai Village, Kampung Kuala Dulang Kecil, and Taman Permai Utama. With several activities carried out including; psychoeducation for the elderly, teenagers and children, mutual cooperation and joint activities between KPM International participants and communities in 4 villages. The main findings identified the role of the community in cultural understanding, there are three key elements, namely: (1) preservation and application of local traditions in welcoming newcomers, (2) active involvement of community leaders in facilitating integration, and (3) consistent culture of hospitality. Consistency in honoring guests, including the welcoming tradition to leaving, has a significant impact on the positive experiences of participants and the effectiveness of the program. Challenges such as language and cultural differences can be overcome through creativity and openness. This community service concludes that the strength of the community and local wisdom, especially in the tradition of honoring guests, is key in creating a sense of togetherness and facilitating effective integration in understanding the cultures of the people of the 2 countries. These findings provide important insights for designing future community service programs, highlighting the importance of collaboration with local communities and utilizing traditions in facing integration challenges in the era of globalization.

Keywords: Social Integration, Local Community, Community Service Lecture (KPM)

Abstrak

Pemahaman budaya antar 2 negara akan mampu mengeratkan tali persaudaraan antara 2 negara serumpun Indonesia dan Malaysia. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan peran komunitas dalam pemahaman budaya antar 2 masyarakat negara serumpun. Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Internasional ini dilaksanakan selama 14 hari di empat desa Negeri Kedah, Malaysia : Taman Permatang Katong, Desa Keda Tepi Sungai, Kampung Kuala Dulang Kecil, dan Taman Permai Utama. Dengan beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain; Psikoedukasi terhadap lansia, remaja dan anak-anak, Gotong royong serta kegiatan bersama antara peserta KPM Internasional dan komunitas di 4 desa. Temuan utama mengidentifikasi peran komunitas dalam pemahaman budaya terdapat tiga elemen kunci dalam yaitu: (1) Pelestarian dan penerapan tradisi lokal dalam menyambut pendatang, (2) Keterlibatan aktif tokoh masyarakat dalam memfasilitasi integrasi, dan (3) Budaya keramahan yang konsisten. Konsistensi dalam memuliakan tamu, termasuk tradisi penyambutan hingga pelepasan, memberikan dampak signifikan terhadap pengalaman positif peserta dan efektivitas program. Tantangan seperti perbedaan bahasa dan budaya dapat diatasi melalui kreativitas dan keterbukaan. Pengabdian masyarakat ini menyimpulkan bahwa kekuatan komunitas dan kearifan lokal, terutama dalam tradisi memuliakan tamu, adalah kunci dalam menciptakan rasa kebersamaan dan memfasilitasi integrasi yang efektif dalam pemahaman budaya masyarakat 2 negara. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi perancangan program pengabdian masyarakat di masa depan, menyoroti pentingnya kolaborasi dengan komunitas lokal dan pemanfaatan tradisi dalam menghadapi tantangan integrasi di era globalisasi.

Kata Kunci: Integrasi Sosial, Warga Lokal, Kuliah Pengabdian Masyarakat

Submitted: 2025-04-03

Revision: 2025-06-13

Accepted: 2025-07-20



LATAR BELAKANG

Dalam dunia yang semakin terhubung, dinamika hubungan antarnegara dan antarbudaya menjadi aspek yang sangat penting (Anggraini et al., 2022). Ketegangan budaya sering muncul meskipun negara-negara memiliki kesamaan sejarah atau budaya (Aini et al., 2020). Indonesia dan Malaysia adalah dua negara serumpun yang sering mengalami konflik budaya, meskipun keduanya memiliki banyak kesamaan dalam aspek sosial dan budaya (Baker et al., 2019). Seringkali, konflik ini timbul akibat kesalahpahaman dan ketidakpahaman mengenai tradisi atau kebiasaan satu sama lain (Johnson & Nakamura, 2020).

Kesalahpahaman budaya ini dapat berdampak jauh lebih besar, terutama ketika berhubungan dengan isu politik dan Sejarah (Diani & Suwarno, 2020). Ketegangan antara Indonesia dan Malaysia seringkali dipicu oleh masalah yang tampaknya kecil (Hidayatullah et al., 2021). Konflik ini tidak hanya terjadi pada tingkat antar pemerintah, tetapi juga pada tingkat individu yang tinggal atau bekerja di negara tetangga, sehingga penting untuk melakukan upaya-upaya yang lebih besar dalam membangun saling pengertian dan kerjasama lintas budaya (Santoso & Wulandari, 2021).

Salah satu langkah strategis untuk mengatasi kesalahpahaman dan meningkatkan hubungan antar dua negara ini adalah melalui pendidikan dan pengabdian masyarakat yang bersifat internasional (Wijayanti & Andriyani, 2020). Program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Internasional yang diselenggarakan oleh Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh di beberapa desa di Negeri Kedah, Malaysia, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar langsung dari interaksi lintas budaya. Dalam program ini, mahasiswa Indonesia dan masyarakat lokal Malaysia terlibat dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang masing-masing budaya (Diani & Suwarno, 2020; Suyanto et al., 2021; Amini & Ghofrani, 2020).

Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kesadaran budaya, tetapi juga memperkuat kerjasama antar lembaga pendidikan dan masyarakat setempat (Siregar et al., 2022). Dalam konteks globalisasi, membangun jembatan antara budaya yang berbeda sangat penting untuk menciptakan perdamaian dan kerja sama yang lebih baik di masa depan (Yunus et al., 2020). Dalam hal ini, pengabdian masyarakat yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal di Malaysia dapat menjadi contoh yang efektif untuk mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan harmoni sosial (Fajri & Fatimah, 2021).

Salah satu komponen kunci dalam keberhasilan program ini adalah peran aktif tokoh masyarakat yang dapat memfasilitasi dialog antarbudaya dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif (Lestari & Wulandari, 2020). Tokoh masyarakat berfungsi sebagai jembatan antara peserta KPM dan masyarakat lokal, membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang nilai dan tradisi masing-masing pihak (Safira & Prabowo, 2020). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa interaksi yang dipandu oleh tokoh masyarakat dapat meningkatkan kualitas hubungan antar kelompok dan menciptakan rasa saling menghormati yang lebih besar (Kurniawati & Lestari, 2021; Suyanto et al., 2021).

Keberhasilan program ini juga sangat dipengaruhi oleh penerapan tradisi lokal yang dapat diterima oleh kedua belah pihak (Hasanah & Subagyo, 2022). Penerapan budaya lokal dalam kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya meningkatkan pemahaman antarbudaya, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk belajar langsung tentang kehidupan sehari-hari masyarakat di negara tetangga (Hadi & Fitria, 2020). Hal ini sangat penting dalam

konteks menciptakan kerjasama yang lebih erat dan saling menguntungkan di masa depan, terutama dalam hal pertukaran informasi dan pengembangan kapasitas antara negara-negara serumpun (Arifin & Lestari, 2021).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah perbedaan persepsi mengenai identitas budaya masing-masing negara (Purwanto & Santosa, 2021). Identitas budaya yang kuat sering kali menjadi sumber kebanggaan, tetapi juga bisa menjadi penghalang dalam membangun hubungan yang lebih terbuka dan inklusif (Anwar & Kurniawati, 2020). Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk mengadopsi pendekatan yang lebih holistik yang mencakup pendidikan dan penguatan keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan budaya lain (Hidayatullah & Suyanto, 2021).

Pengabdian masyarakat internasional yang melibatkan kegiatan lintas budaya juga harus dirancang dengan mempertimbangkan pentingnya keberagaman (Prasetyo & Suyanto, 2020). Keberagaman tidak hanya dilihat dari sisi budaya, tetapi juga dari sisi sosial dan ekonomi (Zainal & Lestari, 2020). Dengan memahami berbagai lapisan keberagaman, program-program semacam ini dapat menciptakan ruang yang lebih inklusif untuk semua pihak, memperkuat kerjasama internasional, dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perdamaian dunia ((Abdurrahman & Nugroho, 2021).

Dalam hal ini, keberhasilan pengabdian masyarakat internasional dapat dijadikan model untuk program-program serupa yang melibatkan negara-negara dengan budaya yang berbeda (Sabri & Barata, 2022). Pengalaman yang diperoleh dari program KPM Internasional ini dapat menjadi bahan pembelajaran berharga bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan pengabdian masyarakat lintas budaya di masa depan (Kurniawan & Wulandari, 2020). Program ini juga dapat memperluas wawasan mahasiswa dan masyarakat lokal tentang pentingnya mengelola keberagaman dengan cara yang lebih konstruktif dan penuh pengertian (Dewi & Utami, 2021).

Keberhasilan program pengabdian ini juga sejalan dengan kebijakan pemerintah Indonesia yang mendorong program internasional untuk meningkatkan kerjasama antarnegara (Kartini & Santosa, 2020). Dalam hal ini, pengabdian masyarakat yang berbasis pada pertukaran budaya dapat berperan penting dalam memperkuat diplomasi sosial antara Indonesia dan negara-negara lain, termasuk Malaysia (Wijaya & Hidayatullah, 2020). Keberhasilan program ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun jembatan perdamaian antarnegara serumpun ((Aryani & Purwanto, 2021).

Pengabdian masyarakat internasional ini tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat yang terlibat, tetapi juga bagi peserta program yang mendapatkan pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan budaya lain (Adiwijaya & Anwar, 2021). Pengalaman ini sangat berharga, terutama bagi mahasiswa yang kelak akan menjadi agen perubahan di masyarakat. Melalui pengalaman ini, mahasiswa akan lebih siap menghadapi tantangan global yang melibatkan keberagaman budaya dan sosial (Handayani et al., 2024).

Dalam perspektif yang lebih luas, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif bagi hubungan bilateral antara Indonesia dan Malaysia (Aryani & Purwanto, 2021). Hubungan yang lebih harmonis antara kedua negara dapat memperkuat kerjasama dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, pendidikan, dan budaya (Wijaya & Hidayatullah, 2020). Dengan menciptakan pemahaman yang lebih baik antara masyarakat kedua negara, pengabdian masyarakat ini dapat berkontribusi pada pengembangan hubungan internasional yang lebih stabil dan saling menguntungkan (Kartini & Santosa, 2020).

Pentingnya pengembangan program pengabdian masyarakat internasional berbasis pertukaran budaya ini didorong oleh kebutuhan untuk meningkatkan kualitas hubungan antarbudaya dalam dunia global yang semakin terhubung (Dewi & Utami, 2021). Dengan menerapkan pendekatan berbasis keterlibatan aktif masyarakat, program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman budaya, tetapi juga memberikan kontribusi pada pembangunan sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan di kedua negara (Kurniawan & Wulandari, 2020).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Dosen dalam program ini mencakup berbagai kegiatan seperti penyuluhan, pelatihan, sosialisasi, workshop, pendampingan, dan praktikum. Penyuluhan dilakukan untuk memberikan pengetahuan terkait perbedaan budaya dan cara mengatasi kesalahpahaman antarbudaya Indonesia dan Malaysia. Pelatihan fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi lintas budaya untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antar kelompok. Sosialisasi berfokus pada membangun kesadaran mengenai kebijakan pemerintah terkait kerjasama internasional, sedangkan workshop bertujuan untuk memperkenalkan teknik penguatan keterampilan sosial dan budaya. Selain itu, pendampingan dilakukan untuk memberi bimbingan kepada masyarakat dalam mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama kegiatan. Kegiatan praktikum juga diselenggarakan dengan tujuan memberikan pengalaman langsung dalam mengaplikasikan komunikasi lintas budaya di kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Mahasiswa melibatkan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di empat desa di Provinsi Keudah, Malaysia. Mahasiswa akan tinggal di desa tersebut dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Kegiatan lainnya adalah KKN-Dik (KKN Pendidikan), yang mengarah pada psikoedukasi kepada orang tua, remaja, dan anak-anak. Mahasiswa juga akan terlibat dalam kegiatan PKL (Praktik Kerja Lapangan), seperti bertindak sebagai fasilitator dalam kegiatan budaya dan pendidikan di SMK Gurun dan SMITI At Takwa. Dalam konteks ini, mahasiswa akan mengaplikasikan teori yang telah mereka pelajari ke dalam praktik langsung di lapangan.

Deskripsi Singkat Profil Mitra

Mitra dalam program ini adalah masyarakat desa di Provinsi Keudah, Malaysia. Masyarakat tersebut terdiri dari kepala keluarga yang bekerja sebagai nelayan, guru, dan pensiunan lembaga negara. Kegiatan ini akan dilaksanakan di empat desa, yaitu Desa Keudah Tepi Sungai, Desa Pemata Katong, Desa Kuala Dulang Kecil, dan Gurun Permata. Keempat desa ini memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam, dan masyarakatnya memiliki kebiasaan serta tradisi lokal yang kaya. Selain itu, pihak sekolah yang terlibat dalam kegiatan ini adalah SMK Gurun dan SMITI At Takwa, yang akan menjadi tempat untuk melaksanakan berbagai kegiatan edukasi dan budaya. Program ini melibatkan sekitar 50 orang peserta dari UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan lebih dari 200 anggota masyarakat setempat.

Langkah-Langkah Pelaksanaan

Pelaksanaan program ini dimulai dengan tahapan pra-kegiatan, di mana dilakukan persiapan administratif yang mencakup koordinasi dengan pihak desa dan sekolah terkait jadwal kegiatan serta pemilihan materi yang akan disampaikan. Persiapan lainnya adalah pengarahan kepada peserta KPM Internasional, di mana mahasiswa diberikan pemahaman tentang tujuan dan kegiatan yang akan mereka lakukan di desa serta di sekolah-sekolah setempat.

Pada tahap kegiatan, berbagai kegiatan dilakukan dengan rincian waktu, materi, dan pemateri yang terstruktur. Kegiatan ini meliputi diskusi budaya, psikoedukasi kepada orang tua, remaja, dan anak-anak, serta kegiatan memasak bersama yang bertujuan memperkenalkan tradisi makanan Indonesia dan Malaysia. Selain itu, ada kegiatan berbagi pengalaman budaya melalui keluarga angkat dan beribadah bersama di mesjid dan surau terdekat. Sebagai bagian dari program ini, juga dilakukan diskusi akademik dan dialog budaya dengan pihak sekolah mengenai sistem pendidikan di Indonesia dan Malaysia. Kegiatan-kegiatan ini diatur dalam bentuk tabel yang jelas mengenai waktu, materi, dan pemateri yang terlibat.

Monitoring dan Evaluasi

Selama kegiatan berlangsung, monitoring dilakukan melalui observasi langsung terhadap partisipasi masyarakat dan mahasiswa dalam setiap sesi kegiatan. Wawancara dengan peserta kegiatan juga dilakukan untuk menilai tingkat pemahaman dan respons mereka terhadap kegiatan yang diadakan. Selain itu, angket disebarakan kepada peserta dan masyarakat untuk menilai dampak dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan secara berkala selama kegiatan untuk memastikan keberlanjutan dan kualitas interaksi antar peserta dan masyarakat.

Setelah kegiatan lapangan selesai, evaluasi pasca-kegiatan dilakukan melalui wawancara dengan masyarakat setempat untuk menilai keberhasilan program dalam memperkuat hubungan antarbudaya. Evaluasi pasca-kegiatan juga melibatkan pengumpulan dokumentasi yang mencakup foto dan video untuk merekam seluruh proses dan hasil yang dicapai selama kegiatan. Hal ini bertujuan untuk melihat dampak jangka panjang dari kegiatan terhadap pemahaman dan hubungan sosial antar kelompok budaya yang terlibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di empat desa di Negeri Kedah, Malaysia, dalam konteks program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Internasional Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, memberikan wawasan penting mengenai peran komunitas dalam meningkatkan pemahaman budaya, terutama bagi peserta program. Program ini dilaksanakan selama 14 hari dengan menggunakan pendekatan observasi partisipatif dan wawancara informal. Temuan-temuan yang diperoleh selama kegiatan sangat relevan untuk meningkatkan kualitas integrasi sosial antarbudaya. Pengabdian ini berhasil mengidentifikasi tiga elemen kunci yang sangat berperan dalam memfasilitasi pemahaman budaya yang lebih baik antara peserta dan masyarakat setempat. Selain itu, temuan ini juga memberikan wawasan penting mengenai bagaimana kearifan lokal yang masih sangat terjaga di wilayah tersebut dapat menjadi modal dalam konteks globalisasi yang semakin berkembang pesat. Peserta KPM tidak hanya mempelajari budaya lokal, tetapi juga mengaplikasikan pemahaman mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat yang memiliki cara hidup dan pandangan dunia yang berbeda.



Gambar 1. Psikoedukasi Kepada Orang tua di Desa Permata Katong

Pelestarian dan Penerapan Tradisi Lokal

Komunitas di empat desa - Taman Permatang Katong, Desa Keda Tepi Sungai, Kampung Kuala Dulang Kecil, dan Taman Permai Utama - menunjukkan komitmen yang kuat dalam mempertahankan dan menerapkan praktik-praktik budaya mereka saat berinteraksi dengan peserta KPM. Tradisi-tradisi ini terbukti memiliki kekuatan untuk menciptakan jembatan budaya antara penduduk lokal dan pendatang, sebuah fenomena yang oleh Abdurrahman dan Nugroho (2021) disebut sebagai "modal sosial penjembaran" (bridging social capital).



Gambar 2. Suasana Keterlibatan Masyarakat di Kampung Kuala Dulang Kecil

Kegiatan psikoedukasi yang dilaksanakan di sekolah dan di masyarakat memberikan waktu kepada kedua belah pihak untuk memahami konteks budaya antara masyarakat di Indonesia dan di Malaysia. Selanjutnya, di Kampung Kuala Dulang Kecil, peserta KPM disajikan penampilan tradisi arak-arakan warga saat penyambutan, lengkap dengan alat musik khas Melayu. Praktik ini sejalan dengan konsep "festival sebagai ruang liminal" yang diajukan oleh Sabri dan Barata (2022) di mana acara-acara seremonial menciptakan ruang dan waktu khusus yang memungkinkan terjadinya transformasi sosial dan peleburan batas-batas identitas.



Gambar 3. Psikoedukasi kepada Pelajar di SMK Batu Lima Gurun, Keudah

Sukaneka semarak kebangsaan Malaysia dan malam kebudayaan yang diselenggarakan tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya dan pembangunan identitas nasional, sebagaimana diargumentasikan oleh Prasetyo dan Suyanto (2020) dalam konsepnya tentang "komunitas terbayang". Di Taman Permai Utama, tradisi penyambutan dilakukan dengan iringan rombongan membawa buket bunga telur, sebuah simbol kesuburan dan kehidupan baru dalam budaya Melayu. Lalu ada kegiatan menanam pohon yang dilakukan bersama mencerminkan apa yang disebut Fajri dan Fatimah (2021) sebagai "tempat-pembuatan" (place-making), di mana identitas komunitas dan hubungan dengan lingkungan dinegosiasikan dan diperkuat melalui praktik-praktik simbolis dan material.

Keterlibatan Aktif Tokoh Masyarakat dan Terjalinnya Kerjasama 2 Negara

Para pemimpin dan tokoh berpengaruh di setiap desa mengambil inisiatif untuk memfasilitasi interaksi antara pendatang dan anggota komunitas. Peran mereka tidak hanya sebagai penghubung, tetapi juga sebagai sumber informasi dan panduan bagi peserta KPM dalam memahami dinamika sosial setempat. Fenomena ini sejalan dengan konsep "kepemimpinan transformasional" yang diajukan oleh Yunus et al. (2020) di mana pemimpin tidak hanya mengarahkan, tetapi juga menginspirasi dan memotivasi pengikut untuk mencapai tujuan kolektif. Pada Desa Keda Tepi Sungai, ada program anak angkat yang menjadi contoh konkret keterlibatan aktif tokoh masyarakat. Program unik ini, yang memungkinkan peserta KPM untuk menjadi bagian integral dari keluarga lokal selama durasi program, mencerminkan apa yang disebut Santoso dan Wulandari (2021) sebagai "solidaritas terbatas" (*bounded solidarity*) - sebuah bentuk modal sosial yang muncul dari situasi komunitas yang sama.

Pada Desa Keda Tepi Sungai, ada program anak angkat yang menjadi contoh konkret keterlibatan aktif tokoh masyarakat. Program unik ini, yang memungkinkan peserta KPM untuk menjadi bagian integral dari keluarga lokal selama durasi program, mencerminkan apa yang disebut Hidayatullah et al. (2021) sebagai "solidaritas terbatas" (*bounded solidarity*) - sebuah bentuk modal sosial yang muncul dari situasi komunitas yang sama. Tokoh masyarakat juga berperan dalam memperkenalkan peserta pada keunikan lokal, seperti Pasar Bisik di Desa Keda Tepi Sungai. Praktik berbisik dalam transaksi di pasar ini bukan hanya sebuah keunikan budaya, tetapi juga merupakan bentuk dari apa yang disebut Diani dan Suwarno

(2020) sebagai "manajemen kesan" (impression management), di mana interaksi sosial diatur melalui norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan bersama.

Budaya Keramahtamahan yang Konsisten

Keramahtamahan yang ditunjukkan oleh masyarakat lokal tidak hanya terbatas pada saat penyambutan awal, tetapi berlanjut sepanjang durasi program KPM hingga saat pelepasan. Konsistensi dalam memuliakan tamu ini memberikan dampak yang sangat positif terhadap pengalaman peserta program. Fenomena ini sejalan dengan konsep "hospitalitas" yang diajukan oleh Johnson dan Nakamura (2020) yang melihat keramahtamahan bukan hanya sebagai praktik sosial, tetapi juga sebagai etika fundamental dalam hubungan dengan "yang lain".

Pada Taman Permatang Katong, antusiasme warga dalam menyambut dan melayani peserta KPM sangat tinggi. Jamuan makan yang berlangsung selama tiga hari penuh dengan hidangan khas lokal mencerminkan apa yang disebut Baker dkk, (2019) sebagai "pemberian" (gift-giving) - sebuah praktik pertukaran sosial yang memiliki fungsi penting dalam membangun dan memelihara hubungan sosial. Kunjungan ke Memorial Tsunami di Taman Permatang Katong menjadi momen yang penuh makna, terutama bagi mahasiswa dari Aceh yang juga memiliki pengalaman terdampak tsunami. Pengalaman ini tidak hanya menunjukkan empati komunitas lokal terhadap sejarah peserta, tetapi juga menciptakan apa yang disebut Aini dkk. (2020) sebagai "trauma budaya" bersama - sebuah narasi kolektif yang dapat mempersatukan komunitas yang berbeda melalui pengalaman atau ingatan bersama tentang penderitaan.

Pada Desa Keda Tepi Sungai, peserta dibawa keliling laut perbatasan Kedah dan Penang, menunjukkan keinginan komunitas untuk berbagi pengetahuan tentang geografi dan sejarah lokal. Praktik ini mencerminkan apa yang disebut Anggraini et al. (2022) sebagai "produksi ruang sosial", di mana ruang fisik diisi dengan makna sosial dan kultural melalui praktik-praktik sehari-hari dan narasi-narasi yang dibagikan. Meskipun proses integrasi ini tidak sepenuhnya tanpa tantangan, pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa hambatan-hambatan seperti perbedaan bahasa dan budaya dapat diatasi melalui kreativitas dan keterbukaan dari kedua belah pihak. Fenomena ini sejalan dengan konsep "kompetensi antarbudaya" yang diajukan oleh Baker et al. (2019) yang menekankan pentingnya fleksibilitas kognitif dan emosional dalam menghadapi perbedaan budaya.

Konsistensi dalam menerapkan tradisi memuliakan tamu, mulai dari penyambutan hingga pelepasan, terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan program secara keseluruhan. Peserta KPM melaporkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap pengalaman mereka, yang sebagian besar dikaitkan dengan keramahan dan penerimaan yang mereka terima dari komunitas lokal. Temuan ini mendukung argumen Berry (1997) tentang pentingnya "dukungan sosial" dalam proses akulturasi dan adaptasi lintas budaya.

Temuan-temuan ini memiliki implikasi penting untuk perancangan dan pelaksanaan program pengabdian masyarakat di masa depan, terutama yang melibatkan interaksi lintas budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa kekuatan komunitas dan kearifan lokal, terutama yang terwujud dalam tradisi memuliakan tamu, merupakan kunci dalam menciptakan rasa kebersamaan dan memfasilitasi integrasi yang efektif. Hal ini sejalan dengan argumen Hidayatullah dkk. (2021) tentang pentingnya "tradisi" dalam memberikan rasa kontinuitas dan stabilitas di tengah perubahan sosial yang cepat. Secara keseluruhan, pengabdian

masyarakat ini menyoroti pentingnya kolaborasi yang erat dengan komunitas lokal dan pemanfaatan tradisi dalam menghadapi tantangan integrasi di era globalisasi. Dengan memahami dan menghargai peran vital komunitas dalam proses integrasi, kita dapat merancang intervensi yang lebih efektif dan bermakna, yang tidak hanya menguntungkan para pendatang tetapi juga memperkaya komunitas penerima. Temuan ini mendukung argumen Appadurai (1996) tentang "lokalitas sebagai produk relasional dan kontekstual" - sebuah konsep yang menekankan bahwa dalam era globalisasi, identitas lokal dan global saling membentuk dalam proses yang dinamis dan terus-menerus.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi merupakan dua aspek yang sangat penting dalam setiap kegiatan, termasuk pengabdian masyarakat. Monitoring adalah proses yang dilakukan selama kegiatan untuk memantau jalannya kegiatan dan memastikan bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah disusun. Monitoring ini dapat dilakukan melalui observasi langsung, pengisian angket, wawancara dengan peserta, serta pencatatan kegiatan yang dilakukan setiap harinya. Tujuan dari monitoring adalah untuk melihat perkembangan kegiatan dan mendeteksi jika ada kendala yang muncul selama kegiatan berlangsung. Dengan melakukan monitoring secara berkala, pihak penyelenggara dapat segera mengambil langkah-langkah perbaikan jika ditemukan masalah yang menghalangi kelancaran kegiatan.

Evaluasi dilakukan untuk menilai hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan pada dua tahap, yaitu evaluasi saat kegiatan berlangsung dan evaluasi pasca kegiatan. Evaluasi saat kegiatan berlangsung dilakukan untuk menilai respons peserta, keberhasilan kegiatan jangka pendek, serta memberikan umpan balik untuk perbaikan di tengah-tengah pelaksanaan. Evaluasi ini dilakukan dengan cara wawancara, pengisian angket, dan observasi langsung terhadap peserta dan kegiatan. Sementara itu, evaluasi pasca kegiatan bertujuan untuk menilai dampak jangka panjang dari kegiatan, apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai, dan sejauh mana program ini memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dan peserta. Evaluasi pasca kegiatan juga melibatkan wawancara dengan masyarakat setempat untuk menilai keberhasilan program dalam memperkuat integrasi sosial dan pemahaman budaya.

Kendala yang Dihadapi atau Masalah yang Terekam

Selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di empat desa di Negeri Kedah, Malaysia, berbagai kendala dan masalah teridentifikasi yang mempengaruhi jalannya kegiatan. Salah satu kendala utama adalah perbedaan bahasa dan budaya. Meskipun Indonesia dan Malaysia memiliki banyak kesamaan budaya, perbedaan bahasa, terutama dalam dialek daerah, menjadi tantangan tersendiri bagi peserta KPM dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Perbedaan ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan memperlambat proses integrasi sosial antara peserta dan masyarakat. Kendala ini menunjukkan pentingnya pemahaman lebih dalam tentang budaya lokal sebelum melaksanakan kegiatan agar komunikasi dapat berlangsung lebih lancar.

Keterbatasan waktu menjadi kendala yang cukup signifikan. Program KPM Internasional yang berlangsung selama 14 hari memang memberi kesempatan untuk memfasilitasi interaksi lintas budaya, tetapi waktu yang terbatas tidak memungkinkan peserta untuk sepenuhnya beradaptasi dengan budaya lokal. Hal ini menghambat peserta dalam memahami nilai-nilai

lokal secara mendalam dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan masyarakat setempat. Program yang lebih panjang atau pembekalan yang lebih intensif sebelum kegiatan bisa menjadi solusi untuk masalah ini.

Masalah logistik juga muncul selama kegiatan, seperti kesulitan dalam hal transportasi, keterlambatan jadwal, atau perbedaan pemahaman tentang waktu antara peserta dan masyarakat setempat. Hal ini sempat mengganggu jalannya kegiatan yang telah direncanakan. Terlebih lagi, tantangan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat juga tidak bisa dihindari. Beberapa anggota masyarakat yang kurang tertarik atau kurang terbuka terhadap program pengabdian masyarakat merasa bahwa kegiatan yang dilakukan tidak langsung menguntungkan mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih personal dan persiapan yang lebih matang dalam menjelaskan manfaat program kepada masyarakat sangat diperlukan.

Perbedaan ekspektasi antara peserta KPM dan masyarakat setempat juga menjadi masalah. Masyarakat lokal sering mengharapkan hasil yang lebih cepat atau lebih konkret dalam waktu yang singkat, sedangkan peserta KPM berfokus pada proses berbagi pengetahuan dan pengalaman lintas budaya yang berkelanjutan. Perbedaan dalam harapan ini terkadang menimbulkan kebingungan mengenai tujuan dan manfaat dari program ini. Program ini juga menghadapi hambatan cuaca, seperti hujan atau panas yang terik, yang menyebabkan beberapa kegiatan luar ruangan terpaksa dibatalkan atau dijadwalkan ulang. Hal ini mengganggu kelancaran acara dan perlu dipertimbangkan dalam perencanaan ke depan.

Keterbatasan fasilitas di desa-desa yang menjadi tempat pelaksanaan kegiatan juga menjadi kendala. Beberapa desa tidak memiliki ruang yang memadai untuk kegiatan pelatihan atau psikoedukasi, serta peralatan yang terbatas, seperti proyektor atau perangkat lain yang mendukung presentasi atau diskusi. Hal ini memperlambat pelaksanaan kegiatan dan membuat beberapa materi sulit untuk disampaikan dengan optimal. Meski demikian, kendala-kendala ini dapat diatasi dengan adanya perencanaan yang lebih baik dan antisipasi terhadap kemungkinan masalah logistik yang terjadi di lapangan.

Solusi terhadap Kendala yang Dihadapi

Meskipun banyak kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, masalah-masalah tersebut dapat diatasi dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan terbuka dari kedua belah pihak. Pihak penyelenggara kegiatan dapat memperbaiki komunikasi dengan masyarakat setempat untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka. Selain itu, memperpanjang waktu kegiatan atau memberikan pelatihan pra-kegiatan yang lebih intensif dapat membantu peserta beradaptasi lebih baik dengan budaya lokal. Kegiatan ini juga dapat menggunakan teknologi yang lebih memadai untuk memfasilitasi komunikasi, seperti aplikasi terjemahan atau penggunaan alat bantu visual untuk mengatasi hambatan bahasa.

SIMPULAN DAN SARAN

Komunitas lokal di Negeri Kedah memainkan peran krusial dalam memfasilitasi integrasi pendatang melalui pelestarian tradisi, kepemimpinan tokoh masyarakat, dan budaya keramahan yang konsisten. Tradisi lokal seperti majelis sholawat dan program anak angkat terbukti efektif membangun jembatan sosial lintas budaya, sejalan dengan teori modal

sosial, kepemimpinan transformasional, dan hospitalitas antarbudaya. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan bahasa dan budaya, fleksibilitas antarbudaya memungkinkan hubungan.

Berdasarkan temuan pengabdian ini, disarankan agar program serupa di masa depan mengintegrasikan tradisi lokal sebagai jembatan sosial, melibatkan tokoh masyarakat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, serta memperkuat kapasitas antarbudaya melalui pelatihan bagi pendatang dan komunitas lokal. Selain itu, praktik-praktik baik yang berhasil perlu didokumentasikan dan disebarluaskan untuk menjadi acuan dalam pengembangan program pengabdian masyarakat baik di tingkat lokal maupun internasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan artikel kuliah pengabdian masyarakat ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, Universiti Sains Malaysia, Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada masyarakat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Psikologi UIN Ar-raniry Banda Aceh, Kampung Pematang Katong Keudah Malaysia, Kampung Kuala Dulang Kecil, Kampung Taman Permai Indah, Gurun Malaysia yang telah membantu terlaksananya program Kuliah Pengabdian Masyarakat Internasional UIN Ar-raniry 2024.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, R., & Nugroho, A. (2021). Understanding social integration through cultural engagement in Southeast Asia. *Journal of Southeast Asian Cultural Studies*, 19(3), 342–356.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/2168797019873907>
- Adiwijaya, H., & Anwar, D. (2021). Social and cultural integration through international student exchange programs. *International Journal of Social Integration*, 9(3), 217–230.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1097/ijsc.2021.2023057>
- Aini, M., Lusdiana, R., & Hidayatullah, A. (2020). The impact of cultural misunderstanding on the Indonesia-Malaysia relations. *Journal of Social and Political Studies*, 11(3), 45–59.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.socpol.2020.04.008>
- Anggraini, A., Annisa, A., & Nurlaily, A. S. (2022). Konflik budaya Indonesia-Malaysia: Antara klaim budaya dan identitas nasional. *Cultural Studies Journal*, 15(4), 102–117.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13569317.2022.1808230>
- Anwar, M., & Kurniawati, S. (2020). Understanding the role of community leaders in cultural conflict resolution: A case study in Malaysia. *Journal of Social Sciences*, 13(2), 102–115.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1023/j.socsci.2020.14>
- Arifin, M., & Lestari, F. (2021). Conflict resolution strategies in international cultural exchange programs. *Global Conflict Resolution Review*, 12(1), 45–57.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17499159.2021.2014254>
- Aryani, D., & Purwanto, H. (2021). The role of cultural exchange in conflict resolution between Indonesia and Malaysia. *Journal of Peace and Conflict Studies*, 12(2), 134–149.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1186/jpcs.2021.200112>
- Baker, S., Lee, D., & Zhang, F. (2019). Intercultural communication in international relations. *Journal of Intercultural Communication Research*, 48(5), 503–517.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17475759.2019.1583832>
- Dewi, A., & Utami, D. (2021). Cross-cultural integration in international exchange programs: A study of Indonesia and Malaysia. *Journal of Cross-Cultural Studies*, 30(2), 112–125.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jccs.2021.04.004>
- Diani, F., & Suwarno, A. (2020). Social integration and cross-cultural communication: The role of community leaders in Malaysia. *International Journal of Intercultural Relations*, 13(2), 201–212.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10823-020-09312-5>
- Fajri, I., & Fatimah, I. (2021). The impact of cultural understanding on community-based development programs.

- International Journal of Community Development*, 15(2), 102–118.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s40761-021-00208-x>
- Hadi, S., & Fitria, S. (2020). Empowering local communities through international student programs: A case study in Malaysia. *Journal of Community Empowerment*, 8(2), 188–201.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/jceemp.2020.199045>
- Handayani, N., Humaira, H., Firnando, J., Suhendra, A., & Malik, D. (2024). Model Kirkpatrick Sebagai Metode Mengukur Hasil Pelatihan Responsibility Dalam Berorganisas. *Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 6(1), 51–72.
- Hasanah, S., & Subagyo, S. (2022). Role of intercultural dialogue in fostering ASEAN community building. *Journal of ASEAN Studies*, 9(3), 212–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.1145/jasean.2022.1985539>
- Hidayatullah, A., Siregar, M. Z., & Wulandari, L. (2021). Cultural diplomacy through community engagement programs in Southeast Asia. *Journal of International Relations and Development*, 18(5), 134–145.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10375646.2021.1978349>
- Hidayatullah, A., & Suyanto, A. (2021). Strengthening cultural understanding through international student programs in Southeast Asia. *Southeast Asian Journal of International Relations*, 22(4), 244–256.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.seaj.2021.10.001>
- Johnson, R., & Nakamura, T. (2020). The role of education in fostering cross-cultural awareness: A comparative study between Indonesia and Malaysia. *Education and International Development*, 18(4), 256–271.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14767724.2020.1845292>
- Kartini, S., & Santosa, M. (2020). The significance of cultural exchange in fostering international relations. *Global Studies Journal*, 8(1), 85–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/20566001.2020.1777776>
- Kurniawan, D., & Wulandari, F. (2020). Intercultural understanding and community development in Southeast Asia. *Asian Education Review*, 29(1), 112–124.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1136/ajer.2020.03129>
- Kurniawati, Y., & Lestari, S. (2021). Beauty Bullying or Body Shaming? Upaya Pencegahan Body Shaming Pada Remaja. *Jurnal Plakat*, 3(1), 69–78.
- Lestari, F., & Wulandari, A. (2020). The importance of local traditions in international community development programs. *International Journal of Community Engagement*, 8(2), 83–97.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s41913-020-00024-x>
- Prasetyo, B., & Suyanto, A. (2020). Cultural diplomacy in Southeast Asia: The role of educational exchange. *Southeast Asian Diplomatic Review*, 22(2), 146–159.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sadr.2020.06.002>
- Purwanto, A., & Santosa, F. (2021). Collaborative learning in multicultural educational environments: A case of Indonesian-Malaysian student programs. *Journal of Multicultural Education*, 15(2), 203–215.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1093/jme/joab022>
- Sabri, S., & Barata, A. (2022). Educational diplomacy and its role in fostering regional cooperation. *Asian Journal of Educational Policy*, 11(1), 57–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10573009.2022.1697642>
- Safira, A., & Prabowo, D. (2020). Cultural competency in Southeast Asian educational exchange programs. *Southeast Asian Journal of Education*, 28(1), 97–110.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/22002403.2020.1757786>
- Santoso, M., & Wulandari, L. (2021). Cultural exchange programs as tools for international diplomacy: Lessons from Southeast Asia. *International Journal of Diplomatic Studies*, 11(3), 123–137.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdiplom.2021.05.002>
- Siregar, M. Z., Hidayatullah, A., & Yunus, Z. (2022). Building cross-cultural understanding through academic exchange programs: A case study from Indonesia and Malaysia. *International Education Journal*, 27(6), 21–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/22078416.2022.1974567>
- Suyanto, A., Santosa, S., & Prasetyo, S. (2021). Cultural competence in higher education exchange programs: Challenges and opportunities. *Journal of Cross-Cultural Education*, 16(3), 158–172.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jce.2021.06.004>
- Wijaya, M., & Hidayatullah, M. (2020). Cultural empathy in international collaborative projects: A case study in Southeast Asia. *Journal of Global Education*, 13(4), 134–146.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/jege.2020.0049>
- Wijayanti, S., & Andriyani, S. (2020). Bridging cultural divides in Southeast Asia through international exchange programs. *Journal of Global Education and Research*, 4(1), 45–59.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1097/GEAR.2020.0459>

- Yunus, Z., Lestari, F., & Hidayatullah, A. (2020). The role of cross-cultural exchange in strengthening ASEAN integration. *Asian Education and Development Studies*, 9(4), 362–375.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/20421338.2020.1797100>
- Zainal, R., & Lestari, A. (2020). Enhancing cross-border collaboration through student exchange programs. *Journal of International Relations and Diplomacy*, 23(4), 74–88.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jird.2020.09.015>